



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi seluruh umat manusia yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kemudian diwahyukan kepada Rasulullah saw. sebagai pedoman atau petunjuk umat Islam di dunia. Tujuannya agar umat manusia mendapatkan keridaan Allah Swt. serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam agama Islam dan juga merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. walaupun beliau telah wafat, tetapi al-Qur'an tetap menjadi pedoman atau petunjuk umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹

Al-Qur'an tidak diturunkan untuk keperluan satu umat atau satu masa saja, tetapi diturunkan sebagai keperluan seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini dan berlaku sepanjang masa. Jadi fungsi keberadaan al-Qur'an ialah sebagai:

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ (QS. Al-Baqarah: 185).²

Al-Thabari mengatakan, kalimat "*hudan linnas*" adalah petunjuk bagi umat manusia menuju jalan kebenaran, dengan penekanannya bahwa manusia mau berpikir. Adapun kata "*bayyinat*" adalah berbagai penjelasan terhadap sesuatu yang datang dari petunjuk tersebut, berupa penjelasan yang menunjukkan pada

¹ Dewi Astuti, dkk., *Si Penyebar Fitnah: 38 Pelajaran Hidup dari Orang-Orang Pilihan* (Jakarta: Kalil, 2016), hlm. 5.

² Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015), hlm. 71–72.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

batas-batas, ketentuannn-ketentuannn dan tentang hukum halal dan haram. Sementara kata “*al-Furqan*” diartikan sebagai pemisah di antara hak dan batil.³

Untuk dapat mengungkapkan petunjuk dan penjelasan dari al-Qur’an, maka dari itu para ulama melakukan penafsiran terhadap al-Qur’an. Yang memiliki keindahan bahasa, kedalaman makna serta keragaman tema, membuat pesan-pesannya tidak pernah berkurang, apalagi habis, meskipun telah dikaji dari berbagai aspek⁴, salah satunya adalah aspek ilmu pengetahuan. Salah satu frasa ilmu pengetahuan dalam al-Qur’an menggunakan sebutan “*lā yafqahūna*”.

Dalam al-Qur’an terdapat delapan kelompok ayat yang diawali frasa *lā yafqahūna*, frasa-frasa *Lā Yafqahūna* di beberapa surah yaitu tentang: tidak memahami ayat-ayat Allah sehingga menjadi penghuni neraka,⁵ kaum yang tidak mengerti hikmah di balik syariat perang,⁶ tidak memahami balasan bagi orang yang beriman,⁷ kaum yang tidak memahami tuntunan Allah Swt.,⁸ tidak mengerti perkara agama,⁹ orang munafik tidak mengerti bahwa mereka hanya bisa bersembunyi dari manusia tetapi tidak bisa bersembunyi dari Allah.¹⁰ hati mereka telah dikunci sehingga tidak dapat mengerti pentingnya iman,¹¹ orang-orang munafik tidak memahami bahwa rezeki, hidup, dan mati setiap makhluk berada di tangan Allah.¹²

³ Latif, “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur’an”, hlm. 72.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Kedudukan dan Peran Perempuan: Tafsir Al-Qur’an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. xxi.

⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭhubi, *Tafsir al-Qurṭhubi*, jil. 7, terj. tim Pustaka Azzam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007–2009), hlm. 817.

⁶ Al-Qurṭhubi, *Tafsir al-Qurṭhubi*, jil. 8, hlm. 100.

⁷ Al-Qurṭhubi, *Tafsir al-Qurṭhubi*, jil. 8, hlm. 558.

⁸ Al-Qurṭhubi, *Tafsir al-Qurṭhubi*, jil. 8, hlm. 744.

⁹ Al-Qurṭhubi, *Tafsir al-Qurṭhubi*, jil. 16, hlm. 701.

¹⁰ Al-Qurṭhubi, *Tafsir al-Qurṭhubi*, jil. 18, hlm. 294.

¹¹ Al-Qurṭhubi, *Tafsir al-Qurṭhubi*, jil. 18, hlm. 546.

¹² Al-Qurṭhubi, *Tafsir al-Qurṭhubi*, jil. 18, hlm. 558.



Uraian tersebut menunjukkan bahwa salah satu sebab manusia menjadi penghuni neraka ialah tidak menggunakan hati untuk memahami tanda-tanda Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (Al-A‘rāf 7:179)

Dalam ayat ini, Allah memberitahukan bahwa ia menentukan para penduduk neraka berdasarkan sifat keadila-Nya. Setelah itu Allah Swt. memberitahukan ciri-ciri mereka yaitu: *لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا* “mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah),” maksudnya adalah mereka itu seperti manusia yang tidak memiliki hati, karena mereka tidak pandai mempergunakannya dengan baik dan mereka juga tidak mengharapkan pahala serta tidak takut akan adzab Allah Swt.¹³

¹³ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 7, hlm. 817.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Kata hati (*qalb*) dalam surat al-A'raf ayat 179 di atas yang dipadukan dengan kata *yafqahūn* sehingga memberi makna bahwa hati berfungsi untuk memahami.¹⁴

Sesungguhnya calon-calon penghuni jahannam itu sekalipun punya hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami cara-cara mensucikan jiwa, seperti tauhid yang dapat menghindarkan jiwa dari khufarat dan dongeng-dongeng yang tak masuk akal dan menjauhkannya dari kehinaan dan kenistaan. Karena orang yang menyembah kepada Allah semata-mata, maka dengan mengenal Allah itu, dia akan meningkat jiwanya. Sehingga dia tak sudi menghinakan diri dengan berdoa dengan selain Allah, atau takut berharap dan bersandar kepadanya. Tetapi, hanya kepada Allahlah dia meminta apa yang dia perlukan. Kalau apa yang dihajatkan itu termasuk perkara yang Allah memberi kemampuan kepada makhluk- Nya untuk mencapainya, dengan memberitahu kepada mereka sebab-sebabnya dan memberi kemungkinan kepada mereka untuk menempuh sebab-sebab tersebut, maka dia tuntutan hajatnya itu sesuai dengan sebab yang bisa mengantarkan dia kepadanya, di samping tetap memperhatikan sunnah-sunnah Allah pada makhluk- Nya.¹⁵

Secara gramatikal, frasa *lā yafqahūna* terdiri atas *lā nāfiyah* yang meniadakan perbuatan dan *yafqahūna*, yaitu *fi'l muḍāri'* dengan subjek *wāw al-jamā'ah*. Makna dasarnya ialah 'mereka tidak memahami'. Dalam penelitian ini,

¹⁴ Arini Suci Irwana, "Analisis Hubungan Hati dan Akal dalam Al-Qur'an Surah al-A'raf 179: Analisis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 2 (2024), hlm. 120.

¹⁵ Latifah, "Makna Isi Kandungan Surah al-A'raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam," *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020), hlm. 45.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

kedalaman dan objek pemahaman ditentukan berdasarkan struktur serta konteks setiap ayat.

Adapun kata *yafqahūna* dapat diartikan memahami dengan sungguh-sungguh, digunakan oleh al-Qur'an dalam berbagai ayat. Untuk memahami sesuatu, manusia bukan hanya menggunakan pikirnya tetapi juga harus melibatkan hatinya.¹⁶ Dapat juga diartikan mengerti atau paham,¹⁷ dan memahami ucapan secara baik.¹⁸ Jadi kata *lā yafqahūna* dapat diartikan tidak memahami¹⁹ atau mengerti²⁰ suatu pembicaraan atau tidak memahami ayat-ayat al-Qur'an yang telah disampaikan kepada mereka.

Melalui al-Qur'an yang menyimpan banyak pengetahuan yang terkadang berupa isyarat-isyarat kepada manusia, dengan demikian agar manusia memikirkannya, memahami dan merenunginya kemudian berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupannya, maka dengan itu akan mendatangkan kebaikan-kebaikan serta pelajaran berharga untuk manusia.²¹

Disinilah manusia harus memahami yang ada di dalam dirinya itu adalah datangnya dari Allah bukan dari siapapun, sebab jika tidak memahami dengan sungguh-sungguh maka manusia akan tetap terjatuh dalam perbuatan yang dibenci Allah dan memahami segala sesuatu musibah yang terjadi dalam dirinya itu disebabkan karena orang lain.

¹⁶ Muh. Anis, "Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Pendidikan," *Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2008), hlm. 73.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2016), hlm. 323.

¹⁸ M. Nurul Irfan, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 3.

¹⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 7, hlm. 817.

²⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 18, hlm. 558.

²¹ Irwana, "Analisis Hubungan Hati dan Akal", hlm. 121.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Dari sini dapat dipahami dengan ilmu, bahwa manusia dapat berpikir agar bisa memahami segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang atau pada dirinya sendiri adalah datangnya dari Allah. Oleh karena itu, manusia harus memahami segala sesuatu secara lahiriah dan batiniah bukan mengedepankan hawa nafsunya. Hal tersebutlah yang membedakan mereka dari makhluk lainnya yaitu akal dan nafsu. Akal digunakan untuk berpikir agar manusia bisa memahami setiap ilmu yang didapat agar bisa menumbuhkan cinta dan ketaatan manusia kepada Allah Swt. dengan pemahaman yang rasional dan hati yang bersih (dipenuhi dengan iman) bukan mengikuti hawa nafsu yang dapat menjerumuskan manusia dalam kemaksiatan.

Atas dasar itu, penelitian ini memilih judul “Analisis Penafsiran Ayat-Ayat *Lā Yafqahūna* dalam Al-Qur’an”. Kebaruannya terletak pada pemetaan bentuk tepat *lā yafqahūna* berdasarkan struktur bahasa Arab, klasifikasi konteks, dan perbandingan penafsiran. Kajian ini juga menempatkan hubungan antara *qalb*, akal, pendengaran, penglihatan, iman, dan tindakan sebagai satu kesatuan fungsi pemahaman.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian

1. Rumusan Masalah
 - a. Bagaimana karakteristik kebahasaan dan struktur konteks frasa *lā yafqahūna* dalam al-Qur’an?
 - b. Bagaimana perbandingan dan sintesis penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat *lā yafqahūna*?



2. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada delapan ayat yang memuat bentuk tepat *lā yafqahūna*, yaitu QS. al-A‘rāf 7:179, al-Anfāl 8:65, at-Taubah 9:87 dan 127, al-Fath 48:15, al-Ḥasyr 59:13, serta al-Munāfiqūn 63:3 dan 7. Bentuk lain yang berasal dari akar "*pemahaman*" atau "*mengerti*" (f-q-h) digunakan hanya sebagai data pendukung. Analisis difokuskan pada struktur frasa, konteks ayat, perbandingan penafsiran, dan sintesis maknanya; penelitian ini tidak membahas seluruh derivasi fiqh secara exhaustif.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- Menganalisis karakteristik kebahasaan dan struktur konteks frasa *lā yafqahūna*.
- Membandingkan penafsiran para mufasir serta merumuskan sintesis makna dan implikasinya terhadap ayat-ayat *lā yafqahūna*.

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tafsir tematik berbasis frasa dan menunjukkan pentingnya struktur bahasa Arab dalam menentukan fungsi makna suatu ungkapan al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu pembaca membedakan ketidakpahaman intelektual dari ketidakpahaman yang lahir karena penolakan moral dan spiritual.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode utamanya adalah tafsir tematik berbasis frasa, yaitu menghimpun seluruh ayat yang memuat bentuk frasa yang sama, membacanya dalam konteks masing-masing, lalu menyusun hubungan dan corak maknanya secara utuh. Metode tahlili, ijmal, dan muqaran dipaparkan dalam landasan teori sebagai peta metodologis, tetapi bukan metode utama penelitian ini. Perbandingan tafsir digunakan sebagai teknik analisis untuk membaca persamaan dan perbedaan tekanan para mufasir.²²

2. Sumber Data

Data primer terdiri atas delapan ayat *lā yafqahūna* beserta penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur, Ibn Kathir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azīm, al-Qurthubi dalam al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an, dan Kementerian Agama RI dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya/Qur'an Kemenag. Data sekunder meliputi kamus al-Qur'an, buku metodologi tafsir, karya tentang semantik dan tata bahasa Arab, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan.

²² Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51–52; Ridhoul Wahidi, "Metode Tematik Frasa: Konstruksi Metode Baru dalam Studi Al-Qur'an dan Tafsir," *Syahadah* 6, no. 2 (2018), hlm. 1–24



3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi melalui lima langkah: menetapkan frasa yang diteliti; menelusuri seluruh kemunculan bentuk tepat *lā yafqahūna*; mencatat teks ayat, terjemah, status Makkiyah atau Madaniyah, munāsabah, dan riwayat sebab turun yang relevan; menghimpun penafsiran dari sumber primer; serta mengelompokkan data menurut pola struktur dan konteks makna.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, bentuk *lā* dan *yafqahūna* dianalisis secara morfologis dan sintaksis. Kedua, fungsi frasa dibaca berdasarkan relasinya dengan unsur sebelum dan sesudahnya. Ketiga, konteks ayat dan surah digunakan untuk menentukan objek serta sebab ketidakpahaman. Keempat, penafsiran para mufasir dibandingkan berdasarkan titik tekan kebahasaan, riwayat, teologi, dan sosial. Kelima, temuan disintesis menjadi tipologi sebab, ranah, tingkat, dan akibat ketidakpahaman. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan konsistensi antara teks Arab, terjemah, konteks, dan penafsiran.

E. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memaknai judul yang terungkap dalam penelitian ini, yakni “Analisis Penafsiran Ayat-ayat *Lā Yafqahūna* dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Frasa)”, maka penulis akan membuat beberapa kerangka, sebagai berikut:



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

1. Analisis

Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Pengertian analisis dapat juga diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Ada juga yang menganggap arti analisis sebagai kemampuan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti dan mudah dijelaskan.²³

Jadi, analisis adalah cara memecahkan suatu masalah kemudiann mencari kaitannya dengan masalah tersebut lalu di tafsirkan sehingga dapat dipahami dengan mudah.

2. Tafsir

Kata tafsir adalah bentuk *masdhar* dari *fassara-yufassiru* yang berarti penjelasan dan keterangan. Kata tafsir berarti menerangkan sesuatu yang masih samar, serta menyingkap sesuatu yang masih tertutup. Di dalam kaitannya dengan kata tafsir berarti menjelaskan makna kata yang sulit dipahami sehingga kata tersebut dapat dipahami maknanya.²⁴

²³ Roland Carolos, *Analisis Strategi Dinas Perhubungan Kota Bandung dalam Mengatasi Pelanggaran Parkir di Alun-Alun Kota Bandung* (skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2020), hlm. 12, <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3749/> (diakses 17 September 2024).

²⁴ M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jil. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 975.



Sedangkan pendapat lain, mengatakan tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan, penjelasan atau uraian. Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat al-Qur'an, keadaan kisah dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafaz yang menunjukkan kepada makna Zahir.²⁵

Istilah tafsir sendiri merujuk kepada al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah al-Furqan: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۚ

Artinya: “Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.”

Jadi, dapat dipahami tafsir adalah sebuah penjelasan mengenai makna ayat atau kata (*mufradhat*) yang terdapat di dalam al-Qur'an yang sulit untuk dipahami oleh manusia, sehingga para mufasir melakukan penafsiran agar mudah dipahami.

3. *Lā Yafqahūna*

Secara gramatikal, frasa *lā yafqahūna* terdiri atas *lā nāfiyah* yang meniadakan perbuatan dan *yafqahūna*, yaitu *fi 'l muḍāri'* dengan subjek *wāw al-jamā'ah*. Makna dasarnya ialah ‘mereka tidak memahami’. Dalam penelitian ini, kedalaman dan objek pemahaman ditentukan berdasarkan struktur serta konteks setiap ayat.

Adapun kata *yafqahūna* dapat diartikan memahami dengan sungguh-sungguh, digunakan oleh al-Qur'an dalam berbagai ayat. Untuk memahami

²⁵ Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora Utama Press, t.t.), hlm. 5.



sesuatu, manusia bukan hanya menggunakan pikirnya tetapi juga harus melibatkan hatinya.²⁶ Dapat juga diartikan mengerti atau paham,²⁷ dan memahami ucapan secara baik.²⁸ Jadi kata *lā yafqahūna* dapat diartikan tidak memahami²⁹ atau mengerti³⁰ suatu pembicaraan atau tidak memahami ayat-ayat al-Qur'an yang telah disampaikan kepada mereka.

Jadi kata *lā yafqahūna* dapat diartikan sebagai tidak memahami atau mengerti dari sebuah percakapan atau pesan yang terdapat dalam ayat al-Qur'an karena tertutupnya pintu hati manusia.

F. Kajian Relevan

Mengenai literatur pembahasan yang sama, penulis menemukan beberapa di antaranya:

1. Skripsi, Oktavianto Nim: 62090215 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2013, dengan judul: *Makna Kalimat Arofa Dan Faqiha Dalam Al-Qur'an Penulisan Semantik*. Di mana skripsi ini, membahas makna dua kata dalam al-Qur'an, yaitu kata 'arafa dan faqiha, dengan pendekatan semantik. Penelitian tersebut berfokus pada kajian makna kebahasaan dari kedua istilah tersebut. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada analisis penafsiran terhadap ayat-ayat yang memuat lafaz *lā yafqahūna* dalam al-Qur'an, khususnya untuk mengetahui makna, konteks penggunaan, dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut berdasarkan penafsiran para mufasir.

²⁶ Anis, "Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", hlm. 73.

²⁷ Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 323.

²⁸ Irfan, *Hukum Pidana Islam*, hlm. 3.

²⁹ Al-Qur'an, QS. al-A'raf [7]:179.

³⁰ Al-Qur'an, QS. al-Munāfiqūn [63]:7.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2. Skripsi, Muhammad Aroka Fadli Nim. 12310342 Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2017, dengan judul: *Konsep Tafaqquh Dalam Perspektif Al-Qur'an*.

Dalam penulisan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Aroka Fadli membahas konsep tafaqquh sebagai salah satu istilah yang berkaitan dengan proses memahami dalam al-Qur'an. Penelitian tersebut lebih menekankan pada pembahasan mengenai siapa yang diperintahkan untuk bertafaqquh, objek tafaqquh, serta tujuan dari tafaqquh. Adapun penelitian penulis memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji bentuk negatif dari pemahaman (*lā yafqahūna*) yang menggambarkan kondisi orang-orang yang tidak memahami petunjuk Allah, baik disebabkan oleh kemunafikan, penolakan terhadap kebenaran, maupun lemahnya keimanan.

3. Skripsi, Edo Jauhari Rismawan, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, dengan judul: *Tafakkur Dalam Al-Qur'an*. Dalam penulisan skripsi yang ditulis oleh Edo Jauhari Rismawan membahas salah satu konsep berpikir dalam al-Qur'an, yaitu tafakkur. Penelitian tersebut berfokus pada perintah untuk berpikir, objek yang direnungkan, tujuan bertafakkur, serta akibat bagi orang yang melakukan atau meninggalkan tafakkur. Sementara itu, penelitian penulis tidak membahas konsep berpikir secara umum, melainkan lebih spesifik mengkaji lafaz *lā yafqahūna* yang berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang dalam memahami kebenaran, faktor penyebabnya, serta pandangan para mufasir terhadap makna ayat-ayat tersebut.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Analisis Penafsiran Ayat-Ayat *Lā Yafqahūna* dalam Al-Qur’an” memiliki perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengkaji makna kata faqiha atau konsep memahami secara umum, tetapi secara khusus menganalisis ayat-ayat yang menggunakan lafaz *lā yafqahūna* untuk mengetahui bagaimana al-Qur’an menggambarkan bentuk ketidakpahaman manusia terhadap kebenaran serta faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini tidak menyebar kemana-mana, sehingga mengakibatkan jauh dari apa yang diharapkan karena tidak fokus pada pokok permasalahan yang akan dikaji, maka penulis menetapkan sistematika penulisan ini dari pembahasan yang menyangkut tema yang akan diteliti. Isi proposal ini terdiri dari lima bab yang dimulai dengan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan penelitian, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, definisi operasional, kajian relevan, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teoretis dan metodologis serta menjelaskan metode tafsir tematik berbasis frasa.

Bab ketiga menginventarisasi delapan ayat *lā yafqahūna* serta menjelaskan konteks ayat, munāsabah, riwayat sebab turun yang relevan sebagai dasar analisis, landasan linguistik *lā yafqahūna*, pendekatan struktural dan semantik-kontekstual, serta kerangka perbandingan penafsiran..



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Bab empat, membahas tentang pola frasa dan klasifikasi ayat-ayat *Lā Yafqahūna* dalam al-Qur'an dan analisis penafsiran ayat-ayat *Lā Yafqahūna* dalam al-Qur'an

Bab kelima, penutup, menyajikan kesimpulan yang menjawab tiga rumusan masalah secara berurutan serta saran untuk penelitian lanjutan.

